

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Pendirian MTs Mazra'atul Ulum Paciran

Tanggal 30 April 1958, lahir sebuah Perguruan Agama Islam di Desa Paciran, Kecamatan Paciran dengan nama SRINU (Sekolah Rakyat Islam Nahdlatul Ulama), sebuah unit sekolah setingkat SD/MI yang didirikan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Paciran. Dalam perkembangan berikutnya sekolah tersebut berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU).

Pasca G 30 S PKI, dan seiring dengan tuntutan warga WARGA Desa Paciran untuk menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi, maka didirikan sebuah Sekolah Lanjutan dengan nama Madrasah Mu'alimin-Mu'alimat Nahdlatul Ulama 6 tahun. Dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun, madrasah tingkat lanjutan tersebut mengalami stagnasi (kurang berkembang), maka mengacu pada kebijakan pemerintah pasca dasa warsa tahun 70-an, tepatnya pada tahun 1975, Madrasah Mu'alimin-Mu'alimat Nahdlatul Ulama 6 tahun tersebut dipecah menjadi 2 unit sekolah, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan induk Perguruan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mazra'atul Ulum Paciran, sebuah unit sekolah dengan jenjang yang berbeda yang masing-masing dengan masa belajar 3 tahun. Pada tahun pelajaran 1994/1995, untuk pertama

kalinya mengikuti program akreditasi, dan dinyatakan sebagai Madrasah dengan status diakui.

Melihat prospek kemajuan Madrasah, dengan indikasi jumlah murid makin bertambah, dan semangat pengabdian Guru yang semakin tinggi, maka pada tahun 1998/1999 pengurus madrasah menetapkan Madrasah Tsanawiyah Mazra'atul Ulum Paciran (MTs-MU) sebagai unit unggulan dari 7 (tujuh) unit sekolah yang di bina. Artinya Pengurus Madrasah memberikan porsi perhatian yang lebih besar terhadap unit Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mazra'atul Ulum Paciran.

Untuk mendukung program Pengurus tersebut, maka tenaga Guru yang akan ditempatkan di unit MTs. Mazra'atul Ulum Paciran diangkat secara selektif, siswa dikelompokkan dengan pola differensiasi, dan sarana prasarana madrasah lebih disempurkan. Pada tahun pelajaran 1998/1999 telah dibangun 4 (empat) ruang tambahan sebagai lokal belajar, sehingga secara keseluruhan pada tahun pelajaran 1998/1999 tersebut MTs. Mazra'atul Ulum Paciran memiliki 9 (sembilan) ruang belajar, 1 (satu) ruang kepala, 1 (satu) ruang guru, 1 (satu) ruang perpustakaan, 1 (satu) ruang laboratorium IPA/IPS, dan 1 (satu) ruang laboratorium komputer.

Siklus 5 (lima) tahunan yang kedua Akreditasi MTs. Mazra'atul Ulum Paciran jatuh pada tahun pelajaran 1999/2000. Momentum akreditasi ulang ini dijadikan pemacu untuk lebih mengembangkan Madrasah. Sejak awal tahun sudah dicanangkan Madrasah harus dapat menggapai status DISAMAKAN, dan Al-hamdulillah, usaha yang dilakukan oleh seluruh

civitas MTs. Mazra'atul Ulum Paciran tidak sia-sia. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor : Wm.06.03/PP.03.2/0876/SKP/2000, tanggal 20 Maret 2000, Madrasah Tsanawiyah Mazra'atul Ulum Paciran dengan NSM : 212.35.24.22.075 secara legal dinyatakan Madrasah dengan Status DISAMAKAN.

Kepak sayap harus terus senantiasa, karena : Di dunia ini tidak ada tempat untuk berhenti, sikap lamban berarti mati. Siapa yang bergerak, dialah yang terdepan. Yang menunggu sejenak sekalipun pasti tergilas. Terinspirasi oleh kalimat bijak diatas, mendorong segenap civitas MTs. Mazra'atul Ulum Paciran untuk bergerak cepat, beradaptasi dan berpacu dengan perubahan paradigma pendidikan, berorientasi ke masa depan, serta menjalin kerja sama yang harmonis dengan segenap masyarakat dan stake-holder. Dengan segala kesiapan yang ada, siklus akreditasi 5 tahun ketiga, yang jatuh pada tahun pelajaran 2004/2005 dijadikan target untuk meraih status yang lebih tinggi lagi. Puji syukur pada Tuhan, melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Nomor : A/Kw.13.4/MTs/405/2005, tertanggal 29 April 2005, MTs. Mazra'atul Ulum Paciran disyah sebagai madrasah dengan status TERAKREDITASI "A" (Unggul).

Melalui perjuangan yang tak mengenal lelah, pengabdian dan dedikasi yang tinggi dari para civitasnya untuk melejitkan MTs. Mazra'atul Ulum Paciran ini agar bias terus berkarya dan berprestasi, akhirnya berdampak pada

animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah yang berlokasi di jalan Raya Nomor 214 Paciran ini. Meski persaingan untuk merebut siswa baru dari tahun ke tahun semakin sengit, dan di dalam Desa Paaciran sendiri terdapat 6 (enam) sekolah setingkat SLTP, namun berkat prestasi yang ditorehkan oleh para siswa dan civitasnya, mulai tingkat regional sampai ke tingkat nasional, memasuki tahun pelajaran 2010/2011 jumlah siswa MTs. Mazra'atul Ulum Paciran (sebuah madrasah yang hanya berjarak 100 m dari SMP Negeri 1 Paciran), justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dari 9 (Sembilan) rombongan belajar pada tahun 2005, kini telah berkembang menjadi 12 (dua belas) rombongan belajar dengan jumlah siswa mencapai 400 orang.

Setelah di ekspose oleh beberapa surat kabar dan mas media, pengakuan akan eksistensi MTs. Mazra'atul Ulum Paciran pun terus bermunculan. Sehingga tak mengherankan, jika pada akhirnya oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lamongan, MTs. Mazra'atul Ulum Paciran diproyeksikan sebagai satu-satunya madrasah tsanawiyah swasta yang harus mampu meraih jatah status RMBI dalam pelaksanaan akreditasi oleh BAP tahun 2010 ini. Gayung bersambut, amanat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lamongan tersebut diterima dengan penuh antusias oleh segenap civitas MTs. Mazra'atul Ulum Paciran. Tak ada usaha yang sia-sia jika kita mau melakukannya, berkat ridlo dari Allah SWT dan kerja keras dari seluruh komponen madrasah yang ada, puji syukur pada Tuhan, melalui Surat Keputusan Ketua Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M)

Jawa Timur, Nomor : 073/BAP-SM/TU/X/2010, tertanggal 30 Oktober 2010, MTs. Mazra'atul Ulum Paciran disyahkan sebagai madrasah tsanawiyah dengan status **TERAKREDITASI "A"** yang memperoleh nilai **96 (Sembilan puluh enam)**.

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

- Menuju Madrasah sebagai School Leader
- Mewujudkan Madrasah berkualitas nasional
- Sumber daya manusia yang beriman dan professional
- Aktivitas usaha yang akrab lingkungan (masyarakat)

b. Misi Madrasah

- Memberikan kontribusi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
- Melakukan usaha sesuai dengan kaidah IMTAQ dan IPTEK
- Memperhatikan kepentingan stake holder
- Menjaga dan meningkatkan kepentingan kualitas lulusan
- Memuaskan masyarakat

3. Motto Madrasah

"Melejitkan Potensi Diri"

4. Tujuan & Target Madrasah

- Menjadikan MTs Mazra'atul Ulum sebagai madrasah terbaik, sebuah madrasah tanpa kegagalan
- Terbentuknya masyarakat akademik yang handal dan professional
- Kualitas lulusan yang dapat diandalkan dan dipertanggung-jawabkan

- Terciptanya siswa yang cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur

5. Sasaran Madrasah

- Kepemimpinan dan manajerial madrasah yang efektif dan professional
- Kualitas pengajar dan sistem pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- Terbentuknya siswa yang beriman, berilmu pengetahuan, dan berbudi pekerti luhur
- Sarana-prasarana pendidikan yang layak dan kondusif untuk belajar
- Meningkatkan keterlibatan stake-holder dalam proses pengelolaan madrasah
- Sumber dana yang memadai dan berkelanjutan
- Suksesnya visi dan misi madrasah

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma x^2) - (\Sigma x^2)][(N \cdot \Sigma y^2) - (\Sigma y^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah subyek

Σx = jumlah tiap item X

- Σy = jumlah nilai aitem Y
- Σx^2 = jumlah kuadrat nilai tiap aitem X
- Σy^2 = jumlah kuadrat nilai tiap aitem Y
- Σxy = jumlah perkalian antara kedua variabel

Perhitungan indeks daya beda dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan *computes SPSS 17.0 for windows*. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Item-item yang memiliki daya beda kurang dari 0.3 menunjukkan item tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas atas 0.25. hal tersebut dikarenakan jika menggunakan batas 0.3, banyak item yang gugur dan hal tersebut membuat persebaran item menjadi tidak merata.

a. Skala Efikasi Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala efikasi diri didapatkan hasil bahwa terdapat 9 item yang gugur dari 31 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 22 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Table 4.1

Item valid dan gugur skala efikasi diri

No	Aspek	Indikator	Item		Σ	Aitem gugur	Σ
			F	UF			
1.	<i>Level</i> (tingkatan)	Yakin pada kemampuannya untuk melakukan perencanaan dan pengaturan diri	1, 30, 31	5, 29	5	-	0
		Yakin pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki derajat kesulitan yang bervariasi	12, 25, 26	10, 11, 23	6	10, 12, 26	3
2.	<i>Strenght</i> (kekuatan)	Yakin pada kemampuan yang dimiliki dan tetap berusaha	2	22	2	22	1
		Yakin bahwa diri mampu bertahan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan	3, 9, 18, 19, 24	6, 14, 17, 27	9	17, 18, 27	3
3.	<i>Generality</i> (Umum)	Yakin pada kemampuannya untuk menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai kekuatan dalam mencapai prestasi belajar	13	14	2	-	-
		Yakin dapat menetapkan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas	7, 8, 20, 21	15, 16, 28	7	15, 28	2
Total			17	14	31	9	

Berdasarkan korelasi item-total terkoreksi, dapat diketahui bahwa skala efikasi diri terdiri dari 31 butir item, dimana di dalamnya terdiri dari aspek *level* sebanyak 11 item, aspek *strenght* sebanyak 11 dan aspek *generality* sebanyak 9 item. aspek *level* sebanyak 11 item dengan 8 item valid dan 3 item gugur, aspek *strenght* sebanyak 11 dengan 7 item valid

dan 4 item gugur, dan aspek *generality* sebanyak 9 item dengan 7 item valid dan 2 item gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 9 item yang gugur dan memakai item yang valid. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut sudah dirasa mewakili masing-masing indicator yang diukur.

b. Skala religiusitas

Hasil perhitungan dari uji validitas skala efikasi diri didapatkan hasil bahwa terdapat 12 item yang gugur dari 37 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 25 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Item valid dan gugur skala religiusitas

No	Aspek	Item		Σ	Aitem Gugur	Σ
		F	UF			
1.	Keyakinan agama	1, 30, 36	11, 33 37	6	36	1
2.	Praktek agama	2, 10, 26, 34	12, 31 32, 35	8	10, 34	2
3.	Pengalaman keagamaan	3, 25, 27, 29	13, 14 24, 28	8	3, 25, 29	3
4.	Pengetahuan agama	4, 17, 18, 19, 23	7, 8, 15, 22	9	4, 7, 17, 22	4
5.	Pengalaman/ Penghayatan	5, 6, 16	9, 20, 21	6	5, 16	2
Total		19	18	37	12	

Dari hasil uji validitas skala religiusitas diatas, diketahui item yang valid berjumlah 25 item, yaitu item 1, 2, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, dan 37 yang tersebar di lima aspek dalam religiusitas. Item inilah yang dijadikan instrument penelitian.

c. Skala intensitas perilaku menyontek

Hasil perhitungan dari uji validitas skala efikasi diri didapatkan hasil bahwa terdapat 5 item yang gugur dari 32 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 27 item. Item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Item valid dan gugur skala intensitas perilaku menyontek

No.	Aspek	Item	Σ	Aitem gugur	Σ
1.	Perilaku	1, 2, 3, 4, 10, 11, 12, 18, 19, 20, 25, 28, 29, 30, 31	15	1, 20, 25	3
2.	Sasaran (target)	5, 6, 13, 16, 21, 24, 26, 27	8	16, 21	2
3.	Situasi (alasan)	7, 8, 14, 17, 23, 32	6	-	0
4.	Waktu	9, 15, 22	3	-	0
Total		32		5	

Dalam mengambil data penelitian, seperti halnya pemakaian instrument efikasi diri dan religiusitas, peneliti membuang 5 item yang gugur dan memakai 27 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item

valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows* pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas pada instrument efikasi diri sebesar 0.844, instrument religiusitas sebesar 0.897 dan reliabilitas skala intensi perilaku menyontek sebesar 0.921. secara ringkas dapat dilihat dalam berikut:

Tabel 4.4

Reliabilitas Efikasi Diri, Religiusitas dan Intensi Perilaku Menyontek

Variabel	Nilai reliabilitas	Keterangan
Efikasi Diri	0.844	Reliabel
Religiusitas	0.897	Reliabel
Intensi perilaku menyontek	0.921	Sangat reliabel

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas masing-masing skala lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0.6. maka hasil jawaban responden dapat diandalkan dengan kata lain bahwa apabila dilakukan penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda, responden akan memberikan jawaban yang sama.

C. Analisa Data

Setelah mengetahui validitas dan reliabilitas pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat tinggi rendahnya Efikasi Diri, Religiusitas, dan Intensi Perilaku Menyontek pada siswa. Hal ini dilakukan dengan mengkategorisasikan jumlah skala kedalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penggolongan skor individu ke dalam tiga kelompok ini dilaksanakan berdasarkan pendapat Azwar (2009:109), yaitu melakukan pengelompokan secara berjenjang (ordinal) berdasarkan atribut yang diukur.

1. Analisa Data Efikasi Diri

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Kategorisasi yang dilakukan terhadap hasil skala Efikasi Diri dengan memakai *statistic deskriptif empiric* pada SPSS 17.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.5
Hasil Deskriptif Statistik Efikasi Diri

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.5352	43.424	6.58967	22

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 65.5352 dan standar deviasi sebesar 6.58967. sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi $= X \geq (\mu + 1 \sigma)$
 $= X \geq (65.5352 + 1. 6.58967)$
 $= X \geq 72.12487$

b. Sedang $= (\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$
 $= (65.5352 - 1. 6.58967) \leq X \leq (65.5352 + 1. 6.58967)$
 $= 58.94553 \leq X \leq 72.12487$

c. Rendah $= X \leq (\mu - 1 \sigma)$
 $= X \leq (65.5352 - 1. 6.58967)$
 $= X \leq 58.94553$

Tabel 4.6

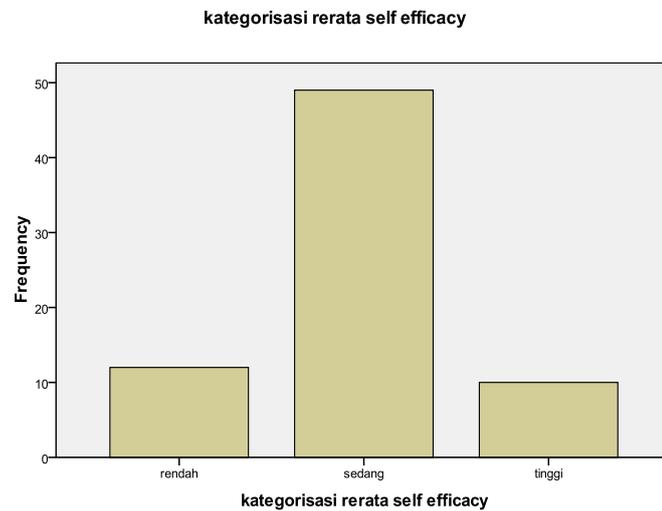
Proporsi tingkat efikasi diri

No	Kategorisasi	Rumus	interval	f	%
1.	Rendah	$X \leq (\mu - 1 \sigma)$	≤ 59	12	16.9%
2.	Sedang	$(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$	60 - 71	49	69.0%
3.	Tinggi	$X \geq (\mu + 1 \sigma)$	≥ 72	10	14.1%
Total				71	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel efikasi diri yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa memiliki nilai efikasi diri yang sedang, yaitu sebesar 69.0%, sedangkan siswa yang mempunyai nilai efikasi diri rendah dan tinggi adalah 16.9% dan 14.1%. secara umum, nilai efikasi diri siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran adalah berkategori sedang.

Gambar 4.1

Grafik Efikasi Diri Siswa



2. Analisis Data Religiusitas

Table 4.7

Hasil Deskriptif Statistik Religiusitas

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
86.2113	67.569	8.22004	25

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 86.2113 dan standar deviasi sebesar 8.22004. sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi

$$= X \geq (\mu + 1 \sigma)$$

$$= X \geq (86.2113 + 1. 8.22004)$$

$$= X \geq 94.43134$$

$$\begin{aligned} \text{b. Sedang} &= (\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma) \\ &= (86.2113 - 1. 8.22004) \leq X \leq (86.2113 + 1. 8.22004) \\ &= 77.99126 \leq X \leq 94.43134 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Rendah} &= X \leq (\mu - 1 \sigma) \\ &= X \leq (86.2113 - 1. 8.22004) \\ &= X \leq 77.99126 \end{aligned}$$

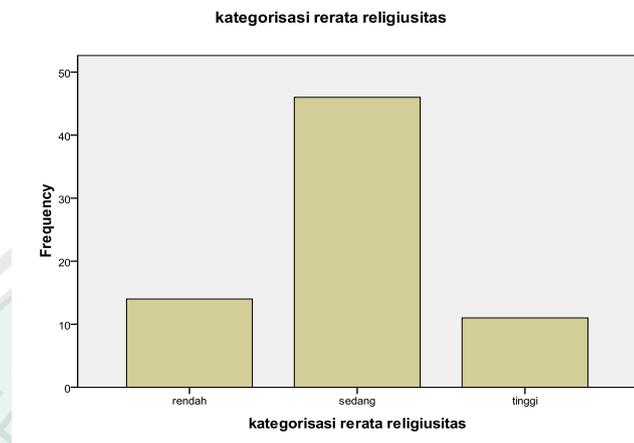
Tabel 4.8

Proporsi tingkat religiusitas

No	Kategorisasi	Rumus	interval	f	%
1.	Rendah	$X \leq (\mu - 1 \sigma)$	≤ 77	14	19.7%
2.	Sedang	$(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$	78 – 93	46	64.8%
3.	Tinggi	$X \geq (\mu + 1 \sigma)$	≥ 94	11	15.5%
Total				71	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel religiusitas yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa memiliki nilai religiusitas yang sedang, yaitu sebesar 64.8%, sedangkan siswa yang mempunyai nilai religiusitas rendah dan tinggi adalah 19.7% dan 15.5%. Secara umum, nilai religiusitas siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran adalah berkategori sedang.

Gambar 4.2
Grafik Religiusitas Siswa



3. Analisis Data Intensi Perilaku Menyontek

Tabel 4.9

Hasil Deskriptif Statistik Perilaku Menyontek

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.5211	121.510	11.02317	27

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 48.5211 dan standar deviasi sebesar 11.02317. sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi

$$= X \geq (\mu + 1 \sigma)$$

$$= X \geq (48.5211 + 1. 11.02317)$$

$$= X \geq 59.54427$$

b. Sedang $= (\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$
 $= (48.5211 - 1. 11.02317) \leq X \leq (48.5211 + 1. 11.02317)$
 $= 37.49793 \leq X \leq 59.54427$

c. Rendah $= X \leq (\mu - 1 \sigma)$
 $= X \leq (48.5211 - 1. 11.02317)$
 $= X \leq 37.49793$

Tabel 4.10

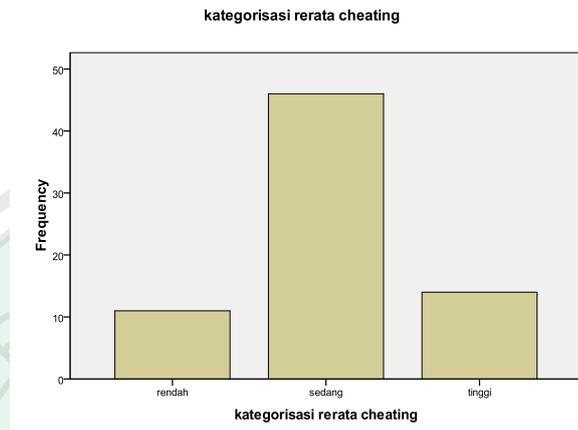
Proporsi tingkat intensi perilaku menyontek

No	Kategorisasi	Rumus	interval	F	%
1.	Rendah	$X \leq (\mu - 1 \sigma)$	≤ 37	11	15.5%
2.	Sedang	$(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$	38 - 58	46	64.8%
3.	Tinggi	$X \geq (\mu + 1 \sigma)$	≥ 59	14	19.7%
Total				71	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa deskripsi dari variabel perilaku menyontek yang dikaji dalam penelitian di atas dapat dijelaskan sebagian besar siswa memiliki nilai perilaku menyontek yang sedang, yaitu sebesar 64.8%, sedangkan siswa yang mempunyai nilai perilaku menyontek rendah dan tinggi adalah 15.5% dan 19.7%. Secara umum, nilai perilaku menyontek siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran adalah berkategori sedang.

Gambar 4.3

Grafik Intensi Perilaku Menyontek Siswa

**D. Hasil dan Pembahasan****1. Hasil**

Korelasi antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensi perilaku menyontek akan diukur dengan menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdiri dari tiga variabel, sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = intensi perilaku menyontek

X₁ = Efikasi diri

X₂ = Religiusitas

B₀ = konstanta / intersep

β₁β₂ = koefisien regresi

e = faktor pengganggu

metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 17.0 *for windows*. Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

tabel 4.11

Korelasi

		Efikasi	Religiusitas	Menyontek
Efikasi	Pearson Correlation	1	.608**	-.484**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000
	N	71	71	71
Religiusitas	Pearson Correlation	.608**	1	-.369**
	Sig. (1-tailed)	.000		.001
	N	71	71	71
Menyontek	Pearson Correlation	-.484**	-.369**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.001	
	N	71	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh efikasi diri dan religiusitas siswa mempunyai hubungan terbalik. Koefesien regresi X1 mempunyai hubungan negatif sebesar 1.000 dan signifikan yang berarti bahwa efikasi diri naik satu satuan menyebabkan turunnya intensi perilaku menyontek siswa sebesar 1.000. koefesien X2 mempunyai pengaruh negatif sebesar 0.608 dan signifikan yang berarti bahwa religiusitas naik satu satuan menyebabkan turunnya intensi perilaku menyontek sebesar 0.608.

Tabel 4.12

Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.493 ^a	.243	.221	9.72815	.243	10.939	2	68	.000

a. Predictors: (Constant), religiusitas, efikasi

b. Dependent Variable: menyontek

Dari analisis regresi secara statistik maka didapatkan bahwa $R = 0.493$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara efikasi diri dan religiusitas. $R = 0.493$ hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan religiusitas mempunyai sumbangan 49.3% terhadap intensi perilaku menyontek siswa. F hitung = 10.939 dengan tingkat signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh efikasi diri dan religiusitas siswa.

2. Pembahasan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 464 siswa. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 siswa (15% dari populasi). Sesuai dengan ketentuan bahwa jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002:112).

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana semula. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian

kuantitatif dengan instrument penelitian observasi, wawancara dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tingkat Efikasi Diri Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat efikasi siswa, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi efikasi diri siswa, 12 siswa atau 16.9% terdapat dalam kategori rendah, 49 siswa atau 69.0% masuk dalam kategori sedang dan 10 siswa atau 14.1% terdapat dalam kategori tinggi dari total responden penelitian sebanyak 71 siswa.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat efikasi diri yang sedang, dengan prosentase sebesar 69.0%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan intensi perilaku menyontek.

Reivich & Shatte (Dalam Kurniawan, 2008:99) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri menggambarkan akan dapat

menyelesaikan masalah, serta keyakinan akan kemampuan diri untuk sukses. *Self-efficacy* merupakan komponen kunci *self system*. Yang dimaksud *Self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku.

Ketika *self-efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut. Persepsi tentang *self-efficacy* bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Bandura berpendapat (dalam Alwisol, 2012:290), orang berusaha mengontrol kehidupan dirinya bukan hanya melalui efikasi diri individual, tetapi juga melalui efikasi kolektif. Efikasi diri dan efikasi kolektif bersama-sama saling melengkapi untuk mengubah gaya hidup manusia.

b. Tingkat Religiusitas

Berdasarkan hasil perhitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat religiusitas, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi religiusitas terdapat 14 siswa atau 19.7% terdapat dalam kategori rendah, 46 siswa atau 64.8% terdapat dalam kategori sedang dan 11 siswa atau 15.5% terdapat dalam kategori tinggi dari responden yang berjumlah 71 siswa. Sesuai dengan hasil analisis di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar religiusitas siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan memiliki tingkat religiusitas yang sedang dengan nilai prosentase 64.8% dari 71 siswa yang menjadi subjek penelitian.

Glock & Stark (dalam Djamaludin & Fuat, 2011:76), menyatakan bahwa religiusitas adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Glock & Stark juga menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

c. Tingkat Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil perhitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat religiusitas, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi religiusitas terdapat 11 siswa atau 15.5% terdapat dalam kategori rendah, 46 siswa atau 64.8% terdapat dalam kategori sedang dan 14 siswa atau 19.7% terdapat dalam kategori tinggi dari responden yang berjumlah 71 siswa. Sesuai dengan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar religiusitas siswa MTs

Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan memiliki tingkat religiusitas yang sedang dengan nilai prosentase 64.8% dari 71 siswa yang menjadi subjek penelitian.

Thornberg (dalam Mujahidah, 2009:178) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes. Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi dan perkembangan teknologi (Mujahidah, 2009:181). Faktor demografi yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama, status perkawinan, keterlibatan organisasi, bekerja sambil sekolah, banyaknya mata pelajaran (Rettinger dan Jordan dalam Purnamasari, 2013:16).

Belum ada teori yang membahas mengenai intensi menyontek, sehingga aspek-aspek intensi menyontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeimer, yang disertai dengan aspek-aspek intense menurut Fishbein dan Ajzen (Uni, 2007:14). Intensi sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek yaitu: perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi dan waktu.

d. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Perilaku Menyontek

Adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi perilaku menyontek ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi efikasi diri 1.000 dan koefisien korelasi perilaku menyontek -0.484

dengan $\text{sig} = 0.000 < 0.05$. Adanya hubungan negatif yang signifikan ini didukung dengan pendapat Mujahidah (2009:181) yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi dan perkembangan teknologi.

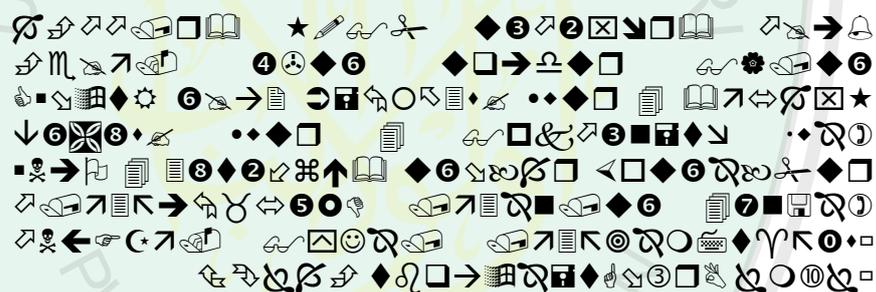
Salah satu dari faktor personal adalah faktor efikasi diri, Anderman dan Murdock menyatakan bahwa efikasi diri dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Efikasi diri akademik memiliki aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif.

tingkat rendahnya *self-efficacy* siswa berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *self-efficacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya jika *self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek (Mujahidah, 2009:181).

Fishbein & Ajzen (1975:292-297) menjelaskan bahwa masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi. Semakin kebawah, perilaku, situasi, dan

waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan menjadi lebih spesifik.

MTs Mazra'atul Ulum tidak hanya membekali siswanya dengan IPTEK saja, akan tetapi juga dengan IMTAQ yang membuat siswa mentransendenkan kejadian yang mereka alami terhadap pencipta mereka yaitu Allah SWT. Keyakinan terhadap Sang Pencipta ini harapannya dapat menjadikan siswa lebih dekat dengan Sang Pencipta, kedekatan ini akan membuat siswa ikhlas dalam menerima segala kondisi. Keikhlasan yang mengembalikan semua kepada Allah seperti yang tertulis dalam QS al-An'am : 164 sebagai berikut:



Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[526]. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

e. Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Perilaku Menyontek

Adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan intensi perilaku menyontek ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi religiusitas 0.608 dan koefisien korelasi perilaku menyontek -0.484 dengan $\text{sig} = 0.000 < 0.05$. adanya hubungan negatif yang

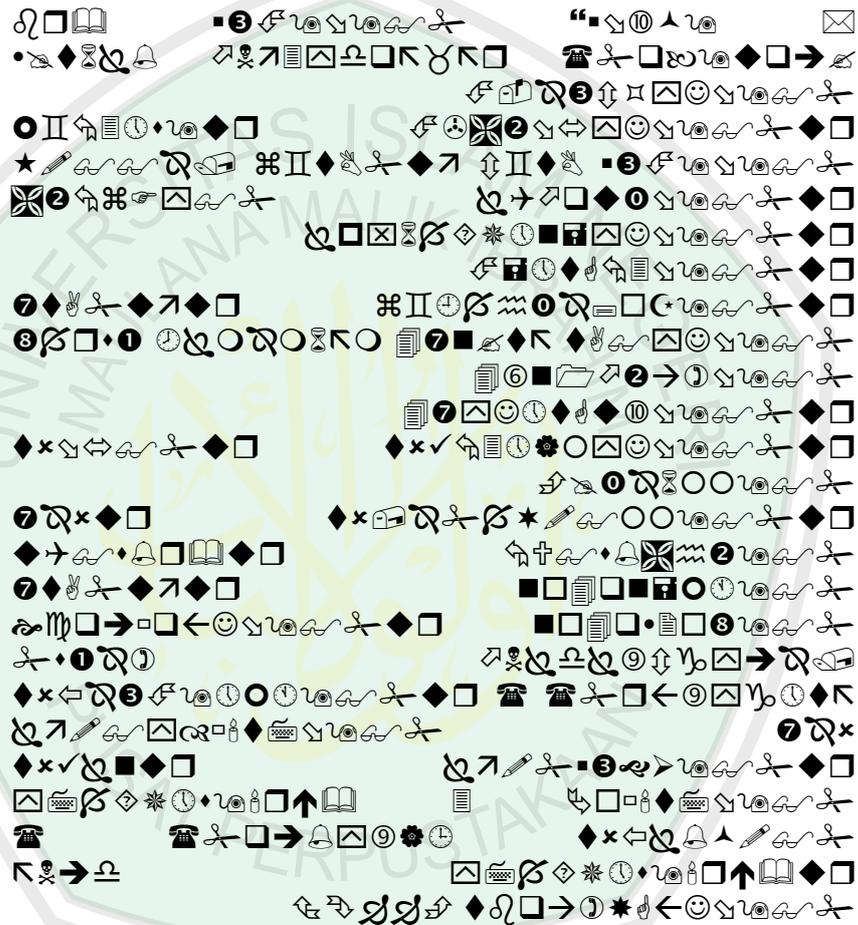
signifikan ini didukung dengan pendapat Mujahidah (2009:181) yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi dan perkembangan teknologi.

Salah satu faktor demografi adalah faktor moralitas, penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandangan kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu diikuti oleh tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut (Mujahidah, 2009:181).

Faktor demografi lain yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah kepercayaan atau agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock antara lain *self-efficacy* dan perkembangan moral, serta religi menurut Rettinger dan Jordan (dalam Purnamasari, 2013:16).

Salah satu aspek dalam religi yang berhubungan adalah aspek akhlak, karena menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama dalam kebaikan, tidak mencuri, dan lain sebagainya.

Islam telah memberikan tuntutan agar manusia menghadapi masalah dengan cara yang benar. Diantaranya disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan manusia hendaknya bersabar, yakni sesuai dengan QS al-Baqarah:177



Artinya: “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

seseorang yang beriman dan mendapatkan kesulitan akan tetap bersabar, sedangkan ketika manusia yang tidak beriman (atau sedang tidak beriman) akan menjadi mudah putus asa ketika mendapatkan kesulitan.

f. Hubungan Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensi Perilaku menyontek

Penelitian ini korelasi antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensi Perilaku menyontek ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi efikasi diri 1.000 dan koefisien korelasi religiusitas 0.608 dengan $\text{sig} = 0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensi perilaku menyontek siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan efikasi diri dan religiusitas berhubungan dengan intensi perilaku menyontek. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan religiusitas dianggap dapat mendukung secara efektif dalam menurunkan intensi perilaku menyontek.

Dalam penelitian ini, aspek efikasi diri lebih besar hubungannya dengan aspek intensitas perilaku menyontek. Sedangkan aspek religiusitas lebih kecil hubungannya terhadap aspek intensitas perilaku menyontek. Hal ini dapat dilihat pada hasil koefisien korelasi aspek efikasi diri 1.000, sedangkan untuk hasil koefisien korelasi aspek religiusitas 0.608.

Pada penelitian ini, variabel efikasi diri dan religiusitas menyumbang 49.3% terhadap intensi perilaku menyontek siswa di MTs

Mazra'atul Ulum Paciran. sedangkan 50.7% berasal dari variabel lain yang mempunyai hubungan terhadap intensi perilaku menyontek. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu:

1. Faktor situasional (Tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan).
2. Faktor personal (Kurang percaya diri, *self-esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan dan kompetensi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis)
3. Faktor demografi (Jenis kelamin, usia, nilai, riwayat pendidikan sebelumnya, jurusan dan perkembangan moral, status perkawinan, keterlibatan organisasi, bekerja sambil sekolah, banyaknya mata pelajaran.)
4. Faktor perkembangan teknologi; perkembangan teknologi membuat teknik menyontek semakin berkembang dan semakin mudah (Born & Park dalam Mujahidah, 2009:185).

Sikap terhadap menyontek terbentuk berdasarkan informasi yang diterima mengenai perilaku menyontek, jika informasinya positif, hasil evaluasi afektifnya akan menolak atau menganggap perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang maka sikapnya menjadi negatif. Perbedaan sikap tersebut selanjutnya akan mendorong terjadinya perbedaan dalam perilaku menyontek dikalangan siswa. Dengan demikian, bervariasi

tingkat keimanan di antara siswa secara konsisten akan terefleksikan dalam bervariasinya sikap mereka terhadap menyontek dan perilaku menyonteknya. Siswa yang memiliki tingkat keimanan yang rendah akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap menyontek.

